

**EKSISTENSI RUMAH ADAT LAMPUNG DI ULUAN NUGHIK TIYUH
PANARAGAN JAYA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

(Skripsi)

**Oleh
LIVIA APRIDAYANTI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

EKSISTENSI RUMAH ADAT LAMPUNG DI ULUAN NUGHIK TIYUH PANARAGAN JAYA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Oleh

Livia Apridayanti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi rumah adat Lampung Uluan Nughik di Panaragan Jaya pada era yang moderen ini. Penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Eksistensi rumah adat lampung di Uluan Nughik Tiyuh Panaragan Jaya yaitu 1) dukungan pemerintah dan masyarakat yang masih mempertahankan bentuk rumah adat lampung di tengah era modernisasi, 2) adanya partisipasi masyarakat baik itu berupa material maupun non material dalam menjaga lingkungan rumah adat Lampung, 3) sikap positif yang diberikan masyarakat terhadap adanya eksistensi rumah adat Lampung di tengah era modernisasi, 4) pengaruh modernisasi tidak memberikan dampak negatif pada bentuk dan juga bahan – bahan dari rumah adat Lampung.

Kata kunci: Dukungan, sikap, dan pengaruh modernisasi.

ABSTRACT

THE EXISTENCE OF LAMPUNG TRADITIONAL HOUSE IN ULUAN NUGHIK TIYUH PANARAGAN JAYA, TULANG BAWANG BARAT REGENCY

**By
Livia Apridayanti**

This study aims to determine the existence of the Lampung Uluan Nughik traditional house in Panaragan Jaya in this modern era. The research in this study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include interviews, documentation, and observation.

The results of this study show that: The existence of Lampung traditional houses in Uluan Nughik Tiyuh Panaragan Jaya is 1) government and community support that still maintains the form of Lampung traditional houses in the midst of the modernization era, 2) community participation in both material and non-material forms in maintaining the environment of Lampung traditional houses, 3) the positive attitude given by the community towards the existence of Lampung traditional houses in the midst of the modernization era, 4) the influence of modernization does not have a negative impact on the form and materials of Lampung traditional houses.

Keywords: Support, attitude, and influence of modernization.

**EKSISTENSI RUMAH ADAT LAMPUNG DI ULUAN NUGHIK TIYUH
PANARAGAN JAYA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

Livia Apridayanti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI RUMAH ADAT LAMPUNG DI
ULUAN NUGHIK TIYUH PANARAGAN JAYA
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Tivia Apridayanti**

No. Pokok Mahasiswa : **1613034013**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,



Drs. Zulkarnain, M.Si
NIP 196001111987031001

Pembimbing Pembantu,



Novia Fitri Istiawati, S.Pd., M.Pd
NIP 19891106 201903 2 013

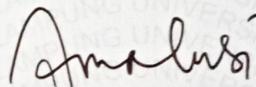
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Plt. Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,

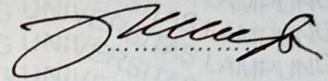


Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
NIP 19800727 200604 2 001

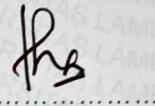
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

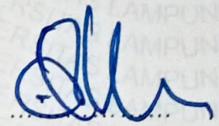
Ketua : **Drs. Zulkarnain, M.Si**



Sekretaris : **Novia Fitri Istiawati, S.Pd., M.Pd**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Juni 2023**

SURAT PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Livia Apridayanti

NPM : 1613034013

jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

program studi : Pendidikan Geografi

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan menurut sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandarlampung, 02 Mei 2023



Pernyataan,

Livia Apridayanti

NPM 1613034013

RIWAYAT HIDUP



Livia Apridayanti lahir di Kotabumi, 13 April 1998. Merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Ali Marzuki dan Ibu Siti Maskiani. Penulis beralamat di Desa Gunung Besar RT 002 RW 001 Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 01 Gunung Besar pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Abung Tengah pada tahun 2010-2013, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Kotabumi pada tahun 2013-2016. Tahun 2016 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa pendidikan S1 di Universitas Lampung pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui jalur SNMPTN dengan Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) 1613034013. Penulis melaksanakan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di SMAN 1 Way Tenong dan kuliah kerja nyata (KKN) di Pekon Fajar Bulan, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat Pada masa akhir perkuliahan, peneliti melaksanakan penelitian di Program Studi Pendidikan Geografi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada tahun 2023.

Tahun 2016 hingga 2020 mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) dan UKM Korp Suka Relawan (KSR) PMI Unit Unila.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar-Rad: 11)

“Bersabarlah kamu dan kautkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu menang”

(Q.S. Ali Imran : 200)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji untuk Mu ya Rabb atas segala kemudahan, limpahan rahmat, rezeki, dan karunia yang Engkau berikan selama ini. Teriring doa, rasa syukur dan segala kerendahan hati. Ku persembahkan karya berharga ini sebagai tanda bakti dan cintaku yang tulus untuk orang-orang yang sangat istimewa dalam hidupku.

Bapak (Ali Marzuki) dan Ibu (Siti Maskiani)

Bapak dan Ibuku yang selalu memberikan kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan untuk merawat serta mengayomi hingga aku dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berakal. Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan, sehingga diriku dapat terus bangkit dan tidak pernah menyerah untuk menuju kesuksesan dan kebahagiaan.

Para Pendidik

Para guru dan dosen yang selalu memberi bimbingan dan pengajaran baik materi dan pembelajaran mengenai perjalanan proses kehidupan. Terimakasih banyak atas segala jasa-jasa telah Bapak dan Ibu berikan.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji Syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi dengan judul “Eksistensi rumah adat Lampung di Uluan Nughik Tiyuh Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat ” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku dosen pembimbing I, Ibu Novia Fitri Istiawati, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II, dan Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd selaku dosen pembahas yang telah sabar memberikan bimbingan, nasihat, dorongan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis selama menjalankan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membantu penulis selama menjalankan studi.
8. Teman-temanku Osi Aryati, S.Pd, Neng Nur Kholisoh, S.Pd, Desti Rumbawati, Shofa Rifqi, S.Pd, Ayu Amalia, Handika, Desy Rahmadani, S.Pd, Tasha Amanda, S.Pd, dan Ayu Fadhilah Nursila Ismail, S.Pd, yang telah membantu penelitian dan senantiasa menemani penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Suport sistemku Angga Saputra yang selalu ada dan mendukungku.
10. Teman-teman Pendidikan Geografi angkatan 2016 yang selalu kebersamai.
11. Semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari *Allah Subhanahu Wata'ala*, dan skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Bandarlampung, 02 Mei 2023

Livia Apridayanti

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Hakikat Geografi	6
2. Geografi Budaya.....	9
3. Geografi Sosial	11
4. Hakikat Kebudayaan	12
5. Antropologi	17
6. Eksistensi.....	18
7. Suku Bangsa.....	19
8. Suku Lampung.....	19
9. Rumah Adat Lampung.....	21
10. Modernisasi dan Perubahan Sosial	21
B. Penelitian Yang Relevan	22
III. METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29

B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian.....	30
1. Variabel Penelitian	30
2. Definisi Operasional Variabel	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	35
1. Kondisi Geografis Kawasan Uluan Nughik Tiyuh Panaragan Jaya.	35
2. Sejarah kawasan Tiyuh Panaragan Jaya.....	37
3. Profil Kawasan Rumah Adat Lampung Uluan Nughik Tiyuh Panaragan Jaya	37
B. Hasil Penelitian.....	38
1. Informan penelitian	38
2. Eksistensi rumah adat Lampung Uluan Nughik Tiyuh Panaragan Jaya	40
C. Pembahasan hasil penelitian	41
1. Dukungan	42
2. Sikap.....	44
3. Pengaruh.....	45
V. PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Yang Relevan.....	22
Table 2. Daftar informan yang di wawancara.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Peta Administrasi Tiyuh Panaragan Jaya.....	36

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri dari gugusan kepulauan dari Sabang sampai Merauke yang memiliki jumlah 13.466 pulau, 34 provinsi dan memiliki begitu banyak kekayaan dan adat istiadat, kebudayaan dan suku bangsa yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Salah satunya yaitu rumah adat yang terdapat di Provinsi Lampung.

Budaya adalah salah satu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur – unsur sosio-budaya tersebar dan banyak meliputi kegiatan sosial manusia. Sebuah kebudayaan mestinya menjadi suatu yang sangat dekat dengan dunia lahir dan batin pemiliknya karena ia muncul dan berakar dari kebiasaan –kebiasaan masyarakat setempat. Jika dalam sebuah kebudayaan tersebut mampu bertahan dalam waktu yang lama, maka kebudayaan tersebut akan memberikan suatu ciri khas atau identitas untuk pemiliknya dan sebaliknya kebudayaan yang tidak kokoh atau tidak memiliki identitasnya hanya akan menjadi suatu simbolis dan terasingkan dalam masyarakat.

Kebudayaan adalah salah satu ciri khas dalam suatu bangsa yang menjadikannya pembeda dengan bangsa lain dan harus tetap dijaga serta dilestarikan keberadaannya agar tidak menjadi hilang atau punah oleh budaya asing dan perkembangan zaman. Begitu juga dengan kebudayaan Lampung harus tetap dijaga di tengah arus *globalisasi* dan *modernisasi* yang semakin mempengaruhi kebudayaan lokal, ketika kebudayaan itu tidak terus dijaga dan terus dilestarikan keberadaannya, maka seiringnya masuk era *globalisasi* dan *modernisasi* kebudayaan tersebut semakin lama akan semakin pudar, bahkan menjadi punah dan apabila kebudayaan tersebut dijaga dan dilestarikan maka kebudayaan itu akan tetap terjaga dan terus bertahan di era *globalisasi* dan *modernisasi*.

Adat masyarakat Lampung terdiri dari dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Masyarakat Lampung beradat Saibatin disebut juga Lampung Pesisir, karena pada umumnya mereka tinggal di daerah pesisir pantai dan menggunakan dialek A. Sedangkan untuk masyarakat beradat Pepadun yaitu terdiri dari kepunyimbangan marga (bumi), kepunyimbangan tiyuh (ratu), kepunyimbangan suku (raja), warga adat biasa dan keturunan budak (beduwow). Masyarakat Pepadun menggunakan dialek O dan tersebar di daerah Jabung, Tulang Bawang, Pugung, Baradatu dan masih banyak lagi.

Dibalik adanya adat istiadat masyarakat suku Lampung, terdapat juga rumah adat khas daerah Lampung. Rumah adat merupakan warisan leluhur bangsa yang harus dilestarikan, namun semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula perubahan – perubahan dari bentuk, segi tata nilai, norma, dan adat istiadatnya yang mulai terpengaruh dari budaya luar. Rumah adat Lampung tidak hanya sekedar berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai tempat membangun kebersamaan dan tempat berkumpul dalam keluarga.

Bentuk arsitektur rumah pada saat ini adalah bentuk arsitektur rumah yang bergaya modern atau kekinian. Hal ini terjadi karena adanya hambatan – hambatan dalam melestarikan nilai – nilai budaya yang sudah banyak terpengaruh oleh budaya – budaya luar yang pada saat di era modernisasi ini sudah mulai luntur atau sudah jarang ditemukan. Bagi masyarakat yang mudah menerima budaya baru atau asing tanpa menelaah dengan baik dan benar dari budaya yang masuk dan mempengaruhi budayanya maka unsur – unsur kebudayaan asli lambat – laun akan hilang.

Apabila masyarakat dapat menelaah kebudayaan baru atau asing dengan baik dan benar yang masuk kewilayahnya maka kebudayaan tersebut akan tetap lestari dan terjaga meskipun di tengah era modernisasi yang semakin lama dapat mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada masyarakat Lampung khususnya. Namun lain halnya disalah satu daerah di Tulang Bawang Barat tepatnya

di daerah Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya terdapat rumah adat Lampung yang masih dijaga dan dilestarikan sampai saat ini.

Bukti masih dilestarikannya rumah adat Lampung di daerah Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya yaitu adanya destinasi wisata budaya rumah adat Lampung yang masih dirawat dan dijaga dengan baik dari bentuk rumah sampai dengan fungsinya. Rumah adat Lampung pada umumnya berbentuk panggung bertiang dan tinggi dibuat dengan menggunakan bahan material dari papan kayu. meskipun banyak bentuk – bentuk rumah baru yang masuk dan mempengaruhi masyarakatnya tetapi masih ada yang dipertahankan dan lestarikan.

Rumah adat lampung yang terdapat di Uluan Nughik terdiri atas 13 rumah adat Lampung, yang memiliki ciri khas tersendiri baik dari bentuk dan fungsi masing – masing rumah adat. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Eksistensi Rumah Adat Lampung di Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah yang diajukan ialah:

1. Apa saja dukungan dan peran pemerintah dalam menjaga *eksistensi* rumah adat lampung?
2. Apa saja dukungan dan peran tokoh adat terhadap pelestarian rumah adat lampung?
3. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap bentuk rumah adat lampung yang terdapat di Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Mendeskripsikan peran pemerintah daerah dalam menjaga *eksistensi* rumah adat Lampung di Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya.

2. Mendeskripsikan peran Masyarakat terhadap pelestarian rumah adat Lampung di Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya.
3. Mendeskripsikan pengaruh modernisasi terhadap bentuk rumah adat lampung yang terdapat di Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu geografi yang diperoleh selama menjalani perkuliahan di Universitas Lampung.
3. Dapat menjadi masukan dan informasi bagi penulis, masyarakat khususnya masyarakat di Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya dan masyarakat suku Lampung pada umumnya mengenai rumah adat Lampung yang merupakan kebudayaan asli daerah Lampung.
4. Menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Lampung.
5. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat suku lampung di Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya dalam pelestarian rumah adat Lampung
2. Objek penelitian adalah *Eksistensi* rumah adat Lampung.
3. Tempat dan waktu Penelitian adalah Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya pada tahun 2022.

4. Ilmu dalam penelitian ini adalah Geografi Budaya. Geografi budaya merupakan salah satu cabang ilmu geografi yang berhubungan dengan budaya.

Menurut Carl Sauer (dalam Suharyono, 1994 : 12) geografi budaya adalah ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Hal tersebut memiliki arti bahwa Geografi Budaya merupakan penengah bagi kajian yang bersifat fisik dengan kajian yang bersifat sosial.

Geografi budaya merupakan bagian dari Geografi Manusia (*Human Geography*) yang objek kajiannya mengenai manusia. Aspek – aspek yang dikaji dalam cabang termasuk aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, dan aktifitas budayanya. Penelitian ini berhubungan dengan aktivitas kebudayaan dalam lingkup wilayah khususnya *Eksistensi* rumah adat Lampung pada masyarakat suku Lampung di Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mendukung penelitian ini, dikemukakan beberapa teori menurut para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Hakikat Geografi

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia dan lingkungan sekitarnya baik secara fisik maupun non fisik dalam ruang lingkup yang sangat luas dan menyangkut segala fenome atau gejala pada geosfer

Menurut Bintarto (1997: 9) Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mencitrakan (*to describe*), menerangkan sifat – sifat bumi, menganalisis gejala – gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur – unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Menurut Daldjoeni, (1997: 12 – 13) Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar bumi dan manusia. Bumi dan manusia di situ dapat ditafsirkan sebagai alam dan manusia, atau lingkungan alam dan penduduk. Manusia di situ bukanlah manusia sebagai individu melainkan sebagai kelompok karena adaptasinya terhadap lingkungan alamnya dilaksanakan secara kolektif. Adapun dalam geografi manusia (*human geographphy*) dimana manusia adalah mahluk berbudaya, yang diutamakan dalam telaahnya adalah sebagai bentuk adaptasi manusia. Ini nampak pada cara – caranya mengolah tanah, membentuk pemukiman.

Definisi di atas memperlihatkan bahwa geografi adalah mirip dengan ekologi, yaitu ilmu yang mempelajari interelasi atau interaksi organisme dengan lingkungannya. Sehubungan dengan itu munculah sebutan *geography as human ekologi*, daftar pustaka: Eyre, 1966 (dalam Bintarto, 1997: 2).

Pendapat lain dikemukakan oleh IGI (Ikatan Geografi Indonesia) dalam seminar Lokakarya Kerjasama Semarang (SEMLOK: 1998) bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

Sejalan dengan adanya pendapat di atas menurut E.Huntington (dalam Bintarto 1997: 14 – 15) *Human Geography* adalah ilmu yang mempelajari alam dan berbagai hubungan antara lingkungan fisis dengan aktifitas dan kemampuan manusia. Pada definisi ini E.Huntington menekankan pada faktor alam yang merupakan suatu faktor terpenting bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini dikatakan dalam bukunya tersebut yaitu “*Civilization and Climate*”. Faktor iklim yang berasal dari faktor fisik yang sangat menentukan tinggi rendahnya kebudayaan, yang merupakan kunci peradaban/kebudayaan penduduk.

Melihat banyaknya definisi geografi yang dikemukakan oleh para geografiwan, setengah mencakup lingkungan yang lengkap dan setengahnya lagi hanya mencakup dari segi yang menjadi titik beratnya. Meski pada akhirnya masih terdapat berbagai perbedaan namun terdapat suatu kesamaan yaitu:

- 1) Objek kajian geografi yaitu geosfer yang terdiri dari litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer.
- 2) Dari sudut pandangnya atau cara mempelajari geografi yaitu dengan menggunakan cara kelingkungan, kewilayahan, atau keruangan.

a) Objek Kajian Geografi

Kajian geografi memiliki ruang lingkup yang sangat luas sehingga disiplin ilmu lainnya banyak yang berkaitan dengan geografi. Keterkaitan geografi dengan disiplin ilmu lainnya dapat dibedakan menjadi aspek fisik dan aspek sosial.

1. Aspek Fisik

Aspek fisik geografi mengkaji segala fenomena yang ada di geosfer sehingga tentunya dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Aspek fisik ini terdiri dari aspek kimiawi, biologis, astronomis, dan seluruh fenomena alam yang secara langsung dapat diamati.

a) Aspek Topologi

Membahas mengenai suatu hal yang bersangkutan dengan letak atau lokasi pada suatu wilayah, bentuk muka buminya, luas area dan batas – batas wilayah yang memiliki ciri – ciri khas tertentu.

b) Aspek Biotik

Membahas mengenai suatu hal yang berkenaan dengan unsur vegetasi (tumbuh – tumbuhan atau flora, dunia bintang atau fauna dan kajian kependudukan.

c) Aspek Non Biotik

Membahas mengenai suatu hal yang berkenaan dengan unsur – unsur kondisi tanah, hidrologi (tata air) tentang perairan darat maupun laut dan kondisi iklim dari suatu wilayah.

2. Aspek Sosial

Selain adanya aspek fisik, terdapat juga aspek sosial yang masuk dalam kajian geografi. Geografi mengkaji manusia yang hidup didalamnya atas keterkaitan dengan fenomena yang terjadi pada geosfer. Aspek sosial terdiri dari aspek antropologis, politis, ekonomis, dan aspek yang berkaitan dengan pola hidup manusia

(kebudayaan). Dalam aspek ini manusia dilihat sebagai fokus utama dari adanya kajian geografi dengan memperhatikan bentuk penyebaran manusia dalam ruang dan berkaitan dengan perilaku manusia dengan lingkungannya. Ada beberapa aspek yang dikaji, yaitu:

a) Aspek Sosial

Membahas tentang hal – hal yang berkenaan dengan unsur – unsur tradisi, adat – istiadat, komunitas masyarakat, dan lembaga – lembaga sosial.

b) Aspek Ekonomi

Membahas tentang hal – hal yang berkenaan dengan unsur – unsur pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, industri, perdagangan, transportasi dan pasar.

c) Aspek Budaya

Membahas tentang hal – hal yang berkenaan dengan unsur – unsur pendidikan, agama, bahasa dan kesenian.

d) Aspek politik

Membahas tentang hal – hal yang berkenaan dengan unsur – unsur pemerintahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

2. Geografi Budaya

Manusia mempunyai akal budi yang dapat dikembangkan, dapat membudayakan lingkungan alam untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Selain dari pada itu, ia juga memiliki kemampuan beradaptasi dengan positif terhadap ekosistemnya. Kemampuan berbudaya dan beradaptasi tadi, sangat dipengaruhi oleh tingkat ilmu dan teknologi yang dimilikinya (*culturul definet resource*). Kelompok manusia yang hidup dalam tingkatan meramu, kemampuan sosial-budayanya masih sangat rendah, sehingga tingkat kehidupannya pun masih sangat sederhana. Sesudah tingkat meramu

ini menjadi semakin maju, kemampuan teknologinya juga meningkat (Sumaatmadja, 1980: 36)

Salah satu aliran geografis ialah *possibilisme* bahwa alam tidak dapat menentukan budaya manusia. Alam hanya sekedar memberikan berbagai kemungkinan dan batas batasannya untuk melahirkan suatu budaya. Budaya yang di maksud adalah segala produk usaha manusia dalam mengubah natur agar dapat menjadi kultur sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.

Dari penjelasan di atas dikatakan bahwa “*Budaya yang di maksud adalah segala produk usaha manusia dalam mengubah natur agar dapat menjadi kultur sehingga bermanfaat bagi kehidupannya*”, hal ini sama seperti Rumah Adat Lampung yang mana pada setiap bentuknya memiliki makna dan fungsi yang berguna dan menggunakan bahan dari alam berupa pohon – pohon atau kayu yang dipilih dengan baik agar rumah tetap berdiri kokoh dan tidak mudah rusak kemudia di ukir dan di bangun dengan bentuk ciri khas rumah lampung.

Geografi budaya adalah ilmu yang mempelajari tentang aspek material (*material features*) dari budaya yang memberikan ciri khas atau karakteristik kepada suatu daerah, terutama pada kenampakan *landscape* yang terdiri dari kekhasan dalam hal sosial-ekonomi yang meliputi: adat, hukum, perdangan, dan sebagainya.

Menurut Carl Sauer 9 dalam Suharyono, 1994: 12 Geografi Budaya adalah ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya. Hal tersebut memiliki arti bahwa Geografi Budaya merupakan penengah bagi kajian yang bersifat fisik dengan kajian yang bersifat sosial. Namun, beberapa ahli geografi menganggap bahwa Geografi Budaya merupakan rumpun geografi yang lebih dekat dikaitkan dengan kajian geografi manusia (*human geography*).

Jika menurut definisi dari Carl Sauer, jelas bahwa antara fenomena – fenomena geosfer yang bersifat fisik dapat mempengaruhi tumbuhnya kebudayaan pada suatu daerah, sehingga pada umumnya budaya yang dapat berkembang di suatu daerah lebih menunjukkan karakteristik dan kebutuhan daerah tersebut. Misalnya, di daerah pantai yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, mau tidak mau mereka harus mengsisiasi alam dengan membuat perahu atau kapal agar dapat berlayar menangkap ikan sebagai suatu kebutuhan manusia. Perahu atau kapal tersebut merupakan hasil dari buah pikir manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa perahu atau kapal merupakan pencerminan budaya setempat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mutakin, (2002:2) Geografi Budaya menelaah sebagai aplikasi dari ide – ide kebudayaan bagi masalah – masalah geografis atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dari sosial sekitarnya (kewilayahan)

Geografi budaya juga mengkaji tentang berbagai faktor geografis yang juga menentukan terbentuknya suatu budaya di daerah dan keanekaragaman kebudayaan di daerah tersebut. Geografi budaya memiliki pendekatan kegeografian salah satunya yaitu pendekatan keruangan, yaitu ruang dalam suatu wilayah yang terdiri dari lingkungan alam dan manusia yang dikaji lebih lanjut.

3. Geografi Sosial

Menurut Bintarto, 1983 dalam Banowati, 2013: xiv Kajian Geografi Sosial dipersamakan dengan geografi budaya yakni berkenaan dengan unsur – unsur budaya material yang mencirikan daerah melalui aktivitas manusia diruang geraknya.

Menurut Bintarto, (1997: 24) Unsur – unsur pokok yang harus diperhatikan dalam geografi sosial adalah:

1. Manusia, sebagai individu maupun golongan
2. Lingkungan alam
3. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam dan antara manusia dengan manusia.

Lingkungan alam merupakan ajang hidup atau panggung hidup manusia. Manusia dengan *tridaya-nya* (daya penyesuaian, daya penguasaan, dan daya cipta), dapat menggunakan lingkungan alam bagi kepentingan hidupnya. Hubungan timbal balik antar manusia dengan lingkungan alam dapat mencerminkan tingkat penyesuaian dan penguasaan manusia terhadap lingkungan alam. Perwujudannya dapat dilihat pada *cultural landscape-nya*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Banowati, (2013: x) Geografi Sosial adalah bagian dari ilmu geografi yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam, serta aktivitas dari usaha manusia dalam menyesuaikan dengan keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya.

4. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata “budi” atau “akal”. Maka kebudayaan dapat diartikan juga sebagai hal – hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diterapkan dalam tingkah laku sehari – hari dan dapat menghasilkan hasil karya yang terdiri dari tiga wujud yaitu wujud fisik, sosial dan budaya. Ada pendapat lain tentang asal kata kebudayaan yaitu bahwa kata itu berasal dari pengembangan majemuk kata budidaya yang berarti “daya dari budi”, kekuatan dari pikiran.

Menurut Koentjaraningrat, (2011:74) Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Bila dilihat dari bahasa inggris kata kebudayaan berasal dari kata latin *colera* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam. Banyak berbagai definisi mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan terus tercipta dari masa ke masa, dari tempat dan dari orang ke orang.

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang memiliki estetika, fungsi dan makna serta keunikan yang bertujuan memberikan kesan atau makna dari setiap kebudayaan yang ada. Kebudayaan muncul dari sebuah kebiasaan baik perilaku, pola hidup, sistem sosial dan dipengaruhi oleh letak geografis suatu wilayah, dimana kebudayaan tercipta dan berkembang.

Menurut Edward Burnett Tylor dalam bukunya “ *Primitive Culture*” 1873 dalam Soekanto, 2007: 150 kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan – kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Bersama dengan dua pendapat di atas menurut Sidi Gozaiba kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu dalam Prasetyo dkk, 1998:30.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan mengenai definisi kebudayaan, yaitu hasil dari buah budi manusia yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda – benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda – benda yang bersifat nyata. Misalnya, pola – pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain – lainnya yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaningrat dalam Prasetyo, 1998: 320 menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan dan sebagainya.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto. Letaknya dalam alam fikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip dan sebagainya. Ide – ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa dalam masyarakat. Gagasan ini tidak terlepas satu sama lain dan saling berkaitan menjadi suatu sistem yang disebut sistem budaya atau *cultural system*, yang dalam bahasa indonesia disebut adat-istiadat. *Wujud kedua* disebut sistem sosial atau *social system*, yaitu mengenal tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga biasa diobservasi, difoto, dan didokumenter. *Wujud ketiga* adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda – benda yang biasa diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia, baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda – benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa memengaruhi pola berfikir dan perbuatannya.

Menurut C. Kluckhohn dalam Soekanto, 2007: 154 mengatakan bahwa ada 7 unsur kebudayaan secara universal (*Universal Categories Of Culture*) yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat – alat rumah tangga, senjata, alat – alat produksi, transport, dan sebagainya
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem – sistem hidup ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi)

- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis)
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) sistem kepercayaan

Masing – masing unsur kebudayaan universal ini pasti menjelma dalam ketiga wujud budaya tersebut di atas, yaitu wujud sistem budaya, sistem sosial, dan unsur budaya fisik.

a) Kebudayaan berdasarkan wujudnya

(Menurut J.J Hoenigman dalam Saebani, 2012: 166 Religi merupakan wujud kebudayaan yang dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala – kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku – buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

- 2) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas – aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola – pola tertentu yang berdasarkan

adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari – hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda – benda atau hal – hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan, J.J. Hoenigman (dalam Saebani, 2021:166).

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, anatar wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia, J.J. Hoenigman (dalam Saebani, 2012: 166) berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

1) Kebudayaan material

Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Contoh kebudayaan material ini adalah temuan – temua yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang – barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

2) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan – ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Berikut adalah unsur – unsur penyebab kecenderungan bertahannya suatu budaya daerah menurut Sukmawati dalam blogspot.co.id/2013/06/:

- (1) *Unsur idiologi*, idiologi digunakan sebagai pedoman hidup suatu bangsa, dengan demikian unsur idiologi ini kecenderungan tetap bertahan karena sudah diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat atau bangsa
- (2) *Unsur kepercayaan/religi*, semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan kepercayaan/religi didasarkan pada suatu keyakinan akan kebenaran (keimanan). Oleh karena itu, unsur kepercayaan atau religi ini cenderung tetap bertahan karena menyangkut keyakinan, kepatuhan atau keimanan yang diyakini.
- (3) *Unsur seni*, seni adalah sesuatu yang bersifat indah, seni melahirkan cinta kasih, kasih sayang, kemesraan, pemujaan, baik terhadap tuhan, maupun terhadap sesama manusia. Pengungkapan rasa seni dapat melalui musik, tari, lukis, dan sebagainya, sebagai hasil cipta, karsa, manusia yang cenderung bertahan dari masa ke masa.
- (4) *Unsur bahasa*, bahasa merupakan alat komunikasi, penghubung suatu maksud antar manusia, dari bahasa kita dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan. Bahasa kecenderungan tetap bertahan dari masa ke masa, meskipun kosa katanya semakin berkembang, tanpa bahasa manusia tidak dapat berhubungan satu sama lain.

5. Antropologi

Antropologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari manusia dari segi keberagaman fisik serta kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia memiliki kebudayaan yang berbeda – beda.

Menurut Saebani, (2012: 13) Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *antrophos* yang berarti manusia, dan *logos* berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis, sekaligus makhluk sosial. Ada beberapa pengertian mengenai antropologi, yaitu sebagai berikut:

1. Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai anggota masyarakat dengan mengkhususkan kajiannya pada sifat – sifat khusus lahiriah dan cara – cara produksi, tradisi, dan nilai – nilai mengenai pergaulan hidup manusia yang beragam.
2. Antropolgi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial. Perhatiannya ditunjukkan pada sifat – sifat khusus fisik manusia, cara produksi, tradisi, dan nilai – nilai pedoman kehidupan bermasyarakat, atau norma yang membedakan pergaulan hidup antar masyarakat, bangsa, dan negara Benedict, dalam Saebani, 1889: 1.

Pendapat lain dikemukakan oleh koentjaraningrat, (2011: 8) Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.

Dari beberapa pendapat yang di kemukakan dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam kehidupan masyarakat, suku bangsa, prilaku, kebudayaan, dan peradaban. Jadi, secara antropologis manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manusia sebagai makhluk biologis dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya.

6. Eksistensi

Eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa : “ Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya” (Idrus, 1996: 95).

Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “Eksistensi; kebendaan, adanya” (Tim Penyusun, 2005: 288). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan *eksistensi* adalah suatu keberadaan atau keadaan.

Pendapatan lain dikemukakan oleh Zaenal, (2007: 16) “*Eksistensi* adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata *eksistensi* itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi *eksistensi* tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi – potensinya”.

7. Suku Bangsa

Menurut Koentjaraningrat, (1985 : 264) suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh suatu kesadaran diri dan identitas diri akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas diri tersebut seringkali dikuatkan dengan kesatuan bangsa itu sendiri. Maka dari itu kesatuan kebudayaan bukanlah suatu hal yang dapat ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan pada budaya itu sendiri.

Indonesia memiliki pulau – pulau yang terbentang luas dan memiliki suku bangsa yang menyebar dari sabang sampai ke merauke. Salah satu kebudayaan tersebut yaitu berasal dari provinsi Lampung, yaitu suku Lampung.

8. Suku Lampung

Menurut Hadikusuma (1983 : 158-159) Provinsi Lampung memiliki banyak ragam budaya diantaranya bahasa, tarian, rumah adat, dan peninggalan sejarah yang menjadikan suatu ciri khas masyarakat tersebut. Berdasarkan dari adat istiadatnya penduduk asli suku Lampung terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat Lampung yang beradat pepadun dan terletak di daerah pedalaman kemudian masyarakat Lampung yang beradat saibatin atau peminggir dan terletak di daerah pesisir.

Masyarakat suku Lampung yang beradat pepadun terdiri dari : Pertama, Abung Siwo (Unyai, Unyi, Subing, Uban Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, Nyerupa). Masyarakat yang termasuk dalam masyarakat abung menempati tujuh wilayah adat : Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Meringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi.

Kedua, Mego Pak Tulang bawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat yang berada di daerah Tulang Bawang menempati empat wilayah adat : Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga.

Ketiga, Pubian Telu suku (Minak Patih Tuha atau Suku masyarakat Minak Demang Lanca, atau Suku Tambapupus, Minak Handa Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat yang termasuk dalam masyarakat Pubian menempati delapan wilayah adat: Tanjung Karang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan pugung.

Keempat, Sungkay – Waykanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Barasakti, adalah lima keturunan Raja Tijang Jungur). Masyarakat yang termasuk masyarakat Sungkay – Waykanan menempati sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Belambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Sedangkan pada masyarakat suku Lampung yang beradat Saibatin terdiri dari: Pertama, Peminggir Paksi Pak (Ratu Tundunan, Ratu Belunguh, Ratu Nyerupa, Ratu Bejalan di Way).

Kedua, Komering – Kayuagung, yang pada saat ini termasuk dalam Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat yang termasuk dalam masyarakat Peminggir menempati sebelas wilayah adat: Kalianda, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semangka, Belalau, Liwa, dan Ranau. Pada Lampung Sebatin juga dinamai dengan Peminggir karena masyarakat di sana berada di pinggir pantai barat dan pantai selatan, Hadikusuma (1983: 158 – 159)

9. Rumah Adat Lampung

Rumah Adat Lampung adalah salah satu rumah adat yang terdapat di provinsi Lampung. Rumah adat lampung banyak digunakan pada zaman dulu sebagai rumah khas daerah lampung. Rumah adat Lampung sendiri memiliki beberapa jenis yaitu:

1. Rumah adat nowou
2. Rumah adat nuwou balak
3. Rumah adat lamban balak
4. Rumah adat lamban pesagi

10. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Modernisasi merupakan konsep yang digunakan dalam membahas *eksistensi* rumah adat Lampung. Menurut Soekanto, (2007 : 302) modernisasi ialah suatu bentuk perubahan sosial yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan yang dinamakan *social planning*. Perubahan kebudayaan timbul akibat terjadinya perubahan pada lingkungan masyarakat, penemuan baru dan kontak dengan kebudayaan lain.

Pada era modern saat ini, banyak sekali nilai kebudayaan yang sudah mulai pudar akibat dari pengaruh yang dibawa oleh budaya asing, sehingga makna dan pentingnya budaya daerah sudah mulai dilupakan oleh masyarakat terutama pada generasi muda yang lebih tertarik dengan budaya asing karena lebih populer dibandingkan dengan budaya daerah sendiri. Hal ini menyebabkan terjadinya budaya daerah mengalami pergeseran dan perubahan. Rumah adat Lampung yang termasuk dalam seni dan budaya turut mengalami proses penyesuaian dari perubahan bentuk dan nilai budaya agar tetap bertahan ditengah era *modernisasi*.

Menurut Kingsley Davis dalam Soekanto, 266 Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan – perubahan dalam bentuk serta aturan – aturan organisasi sosial.

Menurut Soekanto, (2007 : 261) Perubahan Sosial adalah segala perubahan pada lembaga – lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi

sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok – kelompok dalam masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh William F. Ogburn dalam Soekanto, 2007 : 263 ruang lingkup perubahan – perubahan sosial meliputi unsur – unsur kebudayaan baik material maupun non- material, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur – unsur kebudayaan material terhadap unsur – unsur non- material.

Sesuai dengan pendapat diatas Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2007 : 263 mengatakan perubahan – perubahan sosial sebagai wujud variasi dari cara – cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan – perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan - penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan kebudayaan dapat terjadi melalui proses yang berbeda – beda. Kebudayaan pada masyarakat akan berubah melalui proses adanya penemuan baru atau inovasi dalam masyarakat tersebut, sedangkan pada proses lainnya dapat terjadi melalui difusi, alkulturasi, perubahan terencana.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arif Suharson, Dharsono, Bambang Sunarto, N anik Sri Prihatini.	Eksistensi Seni Hias Rumah Tradisional Kudus.	Tujuan Penelitian ini adalah memahami eksistensi seni hias rumah tradisional Kudus yang terbentuk bersamaan dengan budaya yang masuk dalam kehidupan budaya masyarakat Kudus.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif kemudian metode pengumpulan data yang dilakukan agar memperoleh validitas data penelitian yang dilakukan	Berdasarkan analisis dari Eksistensi Seni Hias Rumah Tradisional Kudus adalah seni hias rumah tradisional kudas yang bercirikan budaya pesisir lahir dengan menguatnya kemajuan sosial ekonomi masyarakat

				dengan tahapan studi pustaka, kajian lapangan, wawancara dan analisis data dengan menggunakan analisis model interaktif.	dengan konsep “ <i>gusjingang</i> ” “ <i>bagus, ngaji, dan dagang</i> ” yang memegang teguh nilai – nilai ajaran dalam agama islam.
2.	Theresia Martina Marwanti	Pergeseran Solidaritas Komunitas Adat Cijere dalam Mempertahankan Eksistensi Rumah Adat	Tujuan Penelitian ini adalah membahas pergeseran solidaritas sosial dalam mempertahankan eksistensi rumah adat di komunitas adat Cireje.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Enam orang informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik	Berdasarkan analisis dari Pergeseran Solidaritas Komunitas Adat Cijere dalam Mempertahankan Eksistensi Rumah Adat adalah menunjukkan bahwa jenis solidaritas pada komunitas adat Cijere telah mengalami pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Pergeseran solidaritas ini

			purposive sampling	<p>sangat dipengaruhi oleh dimensi struktural, kultural, dan interaksional. Pergeseran solidaritas yang terjadi memengaruhi makna rumah adat bagi komunitas adat Cijere. Saat ini, tidak semua anggota komunitas adat Cijere menganggap rumah adat sangat penting bagi kehidupan mereka.</p>	
3.	Nurhafni	Eksistensi rumah tradisional “Uma Lengge” sebagai destinasi wisata budaya di Nusa Tenggara Barat.	Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan : bahan pembuatan rumah tradisional <i>uma lengge</i> , bentuk serta fungsi rumah <i>uma lengge</i> , dan nilai – nilai sosial yang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sampel yang digunakan	Berdasarkan analisis dari Eksistensi rumah tradisional “Uma Lengge” sebagai destinasi wisata budaya di Nusa Tenggara Barat adalah berupa deskriptif tentang

tercermin dari rumah tradisional <i>uma langge</i> .	dalam penelitian ini yaitu rumah tradisional <i>ume langge</i> yang berada di Desa Maria Kecamatan Wawo.	bahan , bentuk, dan fungsi <i>uma langge</i> ialah sebagai tempat tinggal dan menyimpan hasil perkebunan, melindungi dari binatang buas, dan melindungi dari cuaca tropis, serta keterkaitannya dengan tata nilai – nilai sosial masyarakat Mbojo yaitu nilai gotong royong, musyawarah, tolong menolong, dan silaturahmi.
--	--	--

4. Nina Eksistensi rumah Tujuan Penelitian Metode yang Berdasarkan
suryana, adat Krong Bade ini adalah digunakan analisis dari
Ayu Neisa di Kecamatan mendeskripsikan dalam penelitian Eksistensi rumah
Mila Kabupaten :tujuan untuk ini adalah adat Krong Bade
Pidie Tahun 1972 mengetahui dan metode di Kecamatan
– 2017. mengkaji deskriptif Mila Kabupaten
perkembangan kualitatif yaitu Pidie Tahun
rumah adat Krong mendeskriptifka 1972 – 2017
Bade, mengetahui n jawaban adalah
dan mengkaji observasi dan menunjukkan
bentuk, motif, dan wawancara dari bahwa umumnya
filosofi rumah informan masyarakat di
adat Krong Bade, dan mengetahui Gampong
dan mengetahui Meunasah
faktor – faktor Kumbang masih
yang membuat tinggal dan
rumah adat Krong mempertahankan
Bade masih rumah Aceh.
bertahan, serta Masyarakat
mengetahui dan disini merasa
mengkaji kendala aman tinggal
yang dihadapi dirumah adat
masyarakat dalam dikarenakan
mempertahankan mereka sudah
rumah adat Krong lama menempati
Bade. rumah adat.
Masyarakat yang
tinggal di
Gampong ini rata
– rata semuanya

- masih tinggal di rumah adat Aceh, hanya beberapa saja yang sudah mengubah rumahnya menjadi rumah yang berbahan beton.
5. Nyoman Eksistensi Tujuan Penelitian Metode yang Berdasarkan
Arisanti Kampung Adat Di ini adalah untuk digunakan analisis dari
Sumba Tengah melihat bagaimana ini adalah Kampung Adat
kampung adat Teknik Di Sumba
menjadi penanda pengumpulan Tengah adalah
identitas budaya data dalam Eksistensi
masyarakat penelitian ini kampung adat di
Sumba. Selain itu, dilakukan Sumba Tengah
penelitian ini juga dengan metode didukung oleh
bertujuan untuk wawancara, ideologi marapu.
mengetahui observasi, Selain itu,
ideologi dibalik dokumentasi, perkembangan
tetap eksisnya dan survei untuk industri
kampung adat dan membandingkan pariwisata
faktor-faktor lain n tradisi dan Sumba Tengah
yang melatar tinggalan telah menjadikan
belakangi budaya antar kampung adat
eksistensi kampung adat. sebagai objek
kampung adat di Teknik analisis wisata handalan,
Sumba Tengah. data yang yang berperan

digunakan dalam menjaga
analisis eksistensi
kontekstual dan komunitas di
analisis kampung adat.
komparatif. Pemerintah
Daerah
Kabupaten
Sumba Tengah,
juga turut
berperan dalam
upaya pelestarian
kampung adat
dengan
melakukan
langkah-langkah
pelestarian
budaya. Cara
komunitas adat
mengatasi
resistensi dan
adaptasi terhadap
perkembangan
agama-agama
modern menjadi
kunci utama
dalam menjaga
eksistensi
kampung adat di
Sumba Tengah.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang di gunakan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti sebagai objek kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *porposive*, teknik pengumpulan data dengan dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat – sifat populasi ataupun ciri – ciri yang sudah diketahui sebelumnya. (Sugiyono, 2017).

Jenis penelitian deskriptif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata – kata bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, dan filsafat, tulisan – tulisan yang saling berhubungan dengan makna, nilai – nilai serta pengertian, Bogdan dan Biklen dalam Kaelan, 2012 : 5.

Data yang dikumpulkan berupa kata - kata atau tulisan, gambar, dan bukan angka, sehingga isi laporan dari penelitian ini berisi kutipan – kutipan atau pendapat – pendapat yang bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian pada laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumentasi, catatan atau memo, karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian dan dokumentasi resmi lainnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian studi Eksistensi rumah adat Lampung di Tiyuh Uluian Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya pada bulan Januari 2022 sampai Agustus 2022.

C. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, banyak juga disebut sebagai variabel penelitian yaitu hal – hal yang menjadi objek penelitian, yang menunjukkan pilihan, baik secara kuantitatif atau kualitatif, Arikunto, (2013 : 31). Variabel yaitu sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari sehingga didapatkan informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat di tarik kesimpulannya, Sugiyono, (2010 : 38).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian variabel tunggal yang dipusatkan pada eksistensi rumah adat Lampung di Uluan Nughik Tiyuh, Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel penelitian yaitu unsur – unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur variabel, Efendi dan Singarimbun, (2006 : 46). Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah eksistensi rumah adat Lampung di Uluan Nughik Tiyuh, Panaragan Jaya Kabuapten Tulang Bawang Barat.

2.1 Indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Dukungan dan upaya pemerintah dalam menjaga rumah adat Lampung yang masih ada.
2. Dukungan dan peran masyarakat atau tokoh adat terhadap upaya pelestarian rumah adat Lampung.
3. Sudah banyak bangunan rumah yang berbentuk modern dari pada bentuk rumah adat Lampung aslinya.
4. Dukungan dan peran generasi muda dalam upaya pelestarian rumah adat Lampung.

2.2 Definisi Operasional Konsep

Operasional adalah batasan pengertian tentang variabel/pembolehan ubah yang dikaji dimana di dalamnya sudah menggambarkan indikator –indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang bersangkutan.

eksistensi rumah adat Lampung yaitu mengenai keberadaan rumah adat Lampung untuk tetap mempertahankan bentuk atau ciri khas pada masyarakat suku Lampung yang terdapat di Uluan Nughik Tiyuh, Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2.3 Eksistensi

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi – potensinya, Zaenal (2007 : 6)

2.4 Modernisasi dan Perubahan Sosial

Moderenisasi ialah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*, Soekanto (2007 : 302).

Menurut Kingsley Davis dalam Soekanto, 2007 : 266 Perubahan sosial ialah bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencangkup semua bagiannya, yaitu : kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan – perubahan dalam bentuk dan aturan –aturan organisasi sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan berupa angka, kata, foto ataupun dokumentasi lainnya. (Suman, 2016:61). Dalam penelitian kualitatif, metode yang di gunakan untuk mengelola data yakni wawancara dan dokumentasi

1. Observasi

observasi adalah sumber paling awal dari pengetahuan manusia, dari pemahaman mengenai dunia sehari-hari untuk digunakan sebagai alat sistemik bagi ilmu sosial sebelum wawancara ataupun *group discusion* (Suman, 2016:61). Dalam penelitian ini melakukan observasi partisipatif menggunakan panduan yang tertera pada lampiran.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara dan teknik dalam pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan berdialog secara sistematis terhadap responden atau narasumber. Menurut Arikunto (2013 : 270) secara garis besar di bagi menjadi dua macam pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan \surd (*check*) pada nomor yang sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang menggunakan cara pengumpulan data mengenai hal –hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikanto, 2013 : 274). Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data

sekunder mengenai Eksistensi rumah adat Lampung di Uluan Nughik, Tiyuh Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif ialah dengan memberikan suatu ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan angka – angka. Langkah – langkah dalam teknik analisis ini adalah reduksi data, penyajian data dengan bagan dan teks, kemudian penarikan kesimpulan, berikut ialah penjelasannya :

a. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal –hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data ialah penyajian data, sehingga data yang diperoleh terorganisasikan dan dapat mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat.

Karakter penelitian deskriptif kualitatif ini terletak pada objek yang menjadi fokus pada penelitian, Kaelan (2012 : 5). Penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan data apa adanya di lapangan. Data – data tersebut, diperoleh dari sumber – sumber terpercaya mengenai upaya pelestarian rumah adat Lampung baik melalui dokumentasi, *videotape*, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian yang akan dituliskan secara deskriptif kualitatif, sehingga pada setiap masyarakat akan dibuat kesimpulan

berdasarkan bentuk rumah adat Lampung yang masih ada, apakah mengalami perubahan bentuk atau masih ada yang menggunakan bentuk rumah adat lampung tersebut dan kemudian akan ditarik kesimpulan dari data – data tersebut.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai eksistensi rumah adat Lampung di Uluan Nughik Tiyuh Panaragan Jaya diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Adanya peranan dan dukungan pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam mempertahankan rumah adat Lampung sehingga dapat dikenal dari luar daerah sampai keluar negeri dengan tetap menjaga bentuk dari rumah adat tersebut dan melestarikannya sampai saat ini.
2. Adanya dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian rumah adat Lampung yaitu dengan terus memberikan dukungan dan ikut menjadi serta merawat rumah adat yang masih tersisa baik dari kayu – kayu rumah adat maupun dari lingkungan sekitar rumah adat Lampung itu sendiri. Kemudian mempromosikannya melalui media sosial sehingga eksistensi rumah adat Lampung ini tidak akan pudar dan menghilang meski di tengah zaman yang sudah moderen.
3. Adanya pengaruh modernisasi terhadap bentuk rumah masyarakat yang sudah maju dan berbahan beton. Namun, ada masyarakat yang mendukung tetap mempertahankan rumah adat Lampung sebagai suatu cagar budaya yang dimiliki oleh masyarakat Lampung dan sebagai pembelajaran untuk masyarakat sekitar agar tetap mempertahankan rumah adat Lampung itu sendiri meski di telan oleh zaman yang sudah moderen dan maju. Namun, ada juga pengaruh negatifnya karena melihat dari perbandingan kekokohan rumah yang berbahan kayu dengan yang sudah minimalis dan beton. Adapun juga, dari aksesibilitas yang masih kurang dilihat dari tidak adanya penunjuk arah atau jalan untuk masuk atau menuju ke lokasi Uluan Nughik Tiyuh Panaragan Jaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah agar terus memberikan dukungan serta tetap mempertahankan rumah adat Lampung baik di dalam maupun luar daerah, terus melakukan kerjasama dari berbagai pihak, dengan tujuan agar rumah adat Lampung terus bertahan di era yang mederen ini.
2. Bagi masyarakat agar terus dapat merawat dan melestarikan rumah adat lampung baik dari bentuk atau lingkungannya. Sehingga nantinya dapat di teruskan dan di pertahankan oleh generasi muda yang akan datang dan tidak akan punah atau hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal.2007.*Analisis Eksistensi*.Jakarta : Raja Grapindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisanti,Nyoman.2019. *Eksistensi Kampung Adat Di Sumba Tengah*.Jurnal Forum Arkeologi.No 2(32).P-ISSN: 117-132
- Banowati, Eva.2013.*Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Bintarto.1997.*Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Boediono. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Hadikusuma, Hilman.1983. *Adat Istiadat Lampung*. Bandar Lampung: Disbudpar UPTD Museum Lampung.
- Kaelani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma
- Koetjaraningrat. 1985. *Masyarakat Desa di Indonesia* Jakarta. : Lembaga Penerbit FE UI
- Koetjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. : Aksara Baru.
- Marwanti,Mertina,Theresia.2021. *Pergeseran Solidaritas Komunitas Adat Cijere dalam Mempertahankan Eksistensi Rumah Adat*. Indonesian Journal of Anthropology.No 1(6). E-ISSN: 2528-1569.P-ISSN: 2528-2115
- Muh Nazir.2013.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabeta
- Mutakin, Awan, dan Gurniawan Kamil Pasya.2002.*Geografi Budaya*.Bandung: Suci Press.
- Nurhapni.2017. *Eksistensi Rumah Tradisional “Uma Lengge” Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Nusa Tenggara Barat*.ELIC2017.P-ISSN: 575-585

- Rachmawati Chusniah Windi. 2019.*Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Malang: Wineka Media.
- Saebani.Beni Ahmad.2012.*Pengantar Antropologi*.Bandung.CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono.2017.*Metode Penelitian kuantitatif,kualitatif,dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV.
- Suharson, Arif, Dharsono, Bambang Sunarto dan Nanik Sri Prihartini.2021. *Eksistensi Seni Hias Rumah Tradisional Kudus*. Jurnal Seni Kriya. No 1(10). E-ISSN: 2685-4708; P-ISSN: 2301-6027
- Suharyono.dan Moch.Amin.2013.*Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta.Ombak.
- Suman, Agus. 2011. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Malang: Insan Muamalah Publisher.
- Suryana,Nina dan Ayu Neisa.2019. *Eksistensi Rumah Adat Krong Bade Di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie Tahun 1972-2017*.JRR. No 1 (1). ISSN: 2685-1024